

Penguatan Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an melalui Tripusat Pendidikan

Vivian Rahmawaty Mustaqimah¹, Heny Narendrany Hidayati²

^{1,2} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan
vivianrahma13@gmail.com

Abstract

Education is not solely the responsibility of schools, but also involves families and communities in creating a supportive environment. In tahfiz learning at MI Mumtaza, students are expected to achieve memorization targets planned based on evaluation. As formal school students, their main challenge lies in balancing tahfiz goals with other academic demands. The limited school hours require strong focus and consistency from each learner, as tahfiz achievement cannot rely on class time alone. Therefore, family and community participation play crucial roles in supporting the memorization process. This study aims to describe how these three educational environments collaborate to create a Qur'anic atmosphere in children's tahfiz learning. Using a descriptive qualitative method, the findings reveal that students whose parents communicate consistently with teachers, monitor tahfiz progress, encourage muroja'ah, and engage in community Qur'an programs (such as TPQ) tend to achieve the expected memorization targets. The synergy of these three centers of education significantly strengthens students' motivation and consistency in memorizing the Qur'an.

Keywords: *Learning, Tahfiz, Three Centers Of Education*

Abstrak

Pendidikan bukan hanya tanggung jawab milik sekolah, tetapi melibatkan keluarga dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang suportif. Dalam pembelajaran tahfiz di MI Mumtaza, peserta didik diharapkan mampu mencapai target hafalan yang telah direncanakan berdasarkan evaluasi. Sebagai peserta didik sekolah formal, tentunya tantangan mereka adalah harus beriringan dengan capaian pembelajaran mata pelajaran lainnya. Jadwal yang cukup padat ini mengharuskan setiap peserta didik memiliki fokus dan konsistensi yang cukup tinggi. Jam pelajaran tahfiz di sekolah saja tidak cukup untuk memenuhi pencapaian tersebut. Maka, proses tahfiz anak didik membutuhkan lingkungan keluarga dan masyarakat untuk mendukung proses tahfiz. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana ketiga lingkungan tersebut bahu membahu menciptakan lingkungan yang Qur'ani pada proses tahfiz anak. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mengutamakan hal yang pokok dari hasil lapangan. Terdapat temuan bahwa anak yang orang tuanya senantiasa berkomunikasi dengan guru, *follow up* perkembangan tahfiz, dan mengingatkan muroja'ah, dan aktif mengikuti kegiatan mengaji di lingkungannya (TPQ) telah mencapai pembelajaran tahfiz atau menuntaskan target hafalan yang diharapkan di pembelajaran tahfiz. Sinergi Tripusat Pendidikan ini berpotensi membangun motivasi dan semangat anak dalam pembelajaran terutama tahfiz yang tidak memiliki cara lain untuk mencapainya selain menghafal yang mana menghafal ini membutuhkan penguatan untuk anak mampu konsisten.

Kata kunci: Pembelajaran, Tahfiz, Tripusat Pendidikan

Pendahuluan

Dalam pendidikan Islam, Al-Qur'an menjadi pokok sumber ajaran yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, ekonomi hingga politik.¹ Tidak hanya sekedar kitab bacaan, tetapi baik kehidupan secara individual maupun sosial, Al-Qur'an memiliki peran sebagai petunjuk yang mengarahkan hukum dan prinsip-prinsip moral menuju umat yang sejahtera dan damai. Pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an sejatinya dimulai sejak dini, sebab fase otak berkembang anak sangat cepat pada usia 0-12 tahun (*golden age*). Fase ini akan menjadi fondasi yang kuat bagi kehidupannya di usia produktif.² Fenomena sosial zaman ini menunjukkan sejumlah masalah moral yang mengkhawatirkan nasib bangsa ke depan; pergaulan bebas, penyalahgunaan teknologi, krisis moral, hedonisme dan individualisme³ maka, dibutuhkan fondasi moralitas dan Qur'ani bagi generasi ini.

Pada hakikatnya pokok dari pembelajaran Al-Qur'an adalah memahami isi dan tadabur ayat dan mengamalkannya dalam kehidupan. Namun pada usia dini, anak masih berpikir konkret, dan untuk mendalami tafsir dibutuhkan abstraksi yang tinggi. Maka, untuk masa kanak-kanak ini pembelajaran Al-Qur'an khususnya tahfiz menjadi peran pembangun kedekatan emosional dengan Al-Qur'an serta pembiasaan untuk anak akrab dengan lafaz Al-Qur'an (termasuk makhraj dan tajwid). Selain itu, menghafal Al-Qur'an dapat melatih daya ingat dan kemampuan kognitif untuk jangka panjang.⁴ Demikian menghafal Al-Qur'an diharapkan dapat menjadi benih dan kelak saat anak dewasa (dapat berpikir abstrak mendalam), tafsir dan tadabur dapat menumbuhkan benih tersebut.

Pada era ini, pembelajaran tahfiz tidak hanya ditemukan di dalam rumah tahfiz saja, namun telah tersedia sejumlah sekolah formal yang memiliki kurikulum pembelajaran tahfiz sehingga peserta didik dapat belajar dan menghafal dalam waktu yang berdampingan. Tantangan yang dimiliki sekolah-sekolah ini adalah mengatur waktu pembelajaran normatif dan pembelajaran tahfiz yang bersifat *extended learning* (walau

¹ Mahmud Al-Dausary, *Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an*, (Jakarta: Alukah, 2016), 52-54, E-book Sunnah. <https://ebooksunnah.com/al-quran-al-karim/keutamaan-keutamaan-al-qur-an>

² Ermis Suryana, dkk., "The Golden Age: Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam", *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, e-ISSN 2579-325X, (Desember 2022), 223-225. <https://doi.org/DOI10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>

³ Muhammad Fahmi Ridho Auliya, "Representasi Pendidikan Agama Islam dari Masa ke Masa dan Prakarsa Menuju Perubahan Berkelanjutan di Kota Magelang", *Jurnal Kariman (Jurnal Pendidikan Keislaman)*, Vol. 13, No. 1, (Juni 2025), 14. <https://doi.org/10.52185/kariman.v13i1.661>

⁴ Donna Adriani, dkk., "Menghafal Al-Qur'an: Tinjauan Fungsi Kognitif", *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, Vol. 9, No. 1, (Januari 2024), 148-150. <https://doi.org/10.25105/pdk.v9i1.17487>

memiliki jam pelajaran tetapi tetap tidak dapat memenuhi target hafalan peserta didik pada jam tersebut).

Penelitian ini merupakan delimitasi dari skripsi yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Tahfiz dalam Mencapai Target Hafalan MI Mumtaza”. Pada instrumen Faktor Penghambat yang berasal dari eksternal dan internal, terdapat temuan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tahfiz dengan kurikulum yang telah dirancang dan dievaluasi sesuai kapasitas peserta didik pun masih masih membutuhkan dukungan yang kuat dari lingkungan setiap individu murid untuk mencapai pembelajaran tahfiz tersebut.⁵ Temuan ini dapat menjadi imbauan bagi para orang tua dan pendidik bahwa memilih sekolah dengan program tahfiz semata tidaklah cukup, melainkan tetap membutuhkan keterlibatan dan pendampingan yang aktif dan berkelanjutan. Dukungan yang dibutuhkan setiap individu murid berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan tentunya lingkungan sekolah, hal ini sejalan dengan konsep tripusat pendidikan yang menitikberatkan sinergi antara ketiga lingkungan tersebut.

Tripusat Pendidikan dalam Pengenalan Al-Qur'an: Keluarga

Keluarga memiliki fungsi edukasi dan sebagai determinasi utama bagi fundamental anak, karena keluargalah yang berperan atas keberhasilan anak⁶ dan keluargalah yang memberi segala pengalaman pertama untuk anak.⁷ Dimulai dari masa yang paling baik yaitu masa kanak-kanak atau periode “masa peka” yaitu usia 3,5 sampai 7 tahun⁸ diharapkan untuk membiasakan ajaran-ajaran spritual agama tanpa mematikan daya kritisnya (bisa disebut spiritualisme-kritis). Membicarakan spiritualisme-kritis memiliki pembahasannya sendiri, tetapi yang dapat menjadi kepokokan dari fungsi keluarga ini dimulai sejak usia dini dengan pengenalan Al-Qur'an sebagai sumber pedoman hidup.

Masyarakat

Setelah keluarga, lingkungan masyarakat juga berperan besar dalam menentukan terbentuknya karakter, kebiasaan, sikap, dan akhlak anak.⁹ Sebagai masyarakat, orang dewasa seolah-olah bahu membahu untuk menopang kontribusi pendidikan yang baik untuk anak. Hal ini cukup menjadi peringatan yang jelas bahwa seberapa penting pendidikan bagi anak. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berdampak terhadap korelasi positif karena hal ini bersifat timbal balik dari pendidikan ke masyarakat (terbentuknya

⁵ Vivian Rahmawaty Mustaqimah, “Implementasi Pembelajaran Tahfiz dalam Mencapai Target Hafalan MI Mumtaza Islamic School”, (Tangerang Selatan: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024), 125-137. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/80258>

⁶ Siti Hairiyah, dan Siful Arifin, “Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sejak Dini”, Jurnal Kariman, Vol. 8, No. 2, (Desember 2020), 280-281. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.150>

⁷ Cepi Ramdani, dkk., “Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter”, BANUN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 2, (Desember 2023), 15-16. <http://jurnal.Albadar.ac.id>

⁸ Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Proyek ISDN, 1989), 7.

⁹ Efridawati Harahap, “Peran Lingkungan Sosial Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Belajar Peserta Didik di MIN 2 Padangsidimpulan”, Jurnal Dirasatul Ibtidaiyah, Vol. 3, No. 1, 2023, 51. <http://jurnal.iain-padangsidimpulan.ac.id/index.php/IBTIDAIYAH/index>

adab suatu generasi memengaruhi kehidupan masyarakat).¹⁰ Berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur'an menjadi salah satu bentuk lingkungan masyarakat yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an.

Sekolah

Sekolah memiliki peran kunci dalam wadah pendidikan sekunder dan dari sini lingkungan anak terbentuk signifikan. Baik sekolah formal, non-formal, dan informal setiap jenis dan jenjang pendidikan berkewajiban mengupayakan kecerdasan pikiran dan memberi ilmu pengetahuan pada peserta didiknya, hal ini disebut Ki Hajar Dewantara sebagai salah satu tiga pusat pendidikan yaitu Alam Perguruan.¹¹ Sudah seharusnya pendidikan itu mendorong perkembangan peserta didik untuk mencapai suatu perubahan dan kebermanfaatan untuk lingkungan setiap peserta didik masing-masing maupun untuk masyarakat luas. Bukan hanya sekedar tempat pengembangan kecerdasan, tetapi sekolah juga diharap dapat memberi peningkatan rasa percaya diri, mengembangkan potensi pada diri setiap peserta didik.¹² Hal ini menjelaskan bahwa sekolah juga punya peran strategis untuk menyediakan lingkungan yang kondusif bagi ketercapaian pembelajaran tahfiz dengan segala upayanya melalui kurikulum, metode, maupun evaluasi yang mendukung meningkatnya kualitas pembelajaran tahfiz.

Berdasarkan penelaahan latar belakang di atas, peneliti bertujuan mendalami bagaimana capaian pembelajaran tahfiz pada peserta didik MI Mumtaza Islamic School dapat dicapai oleh peserta didik dengan kontribusi yang memadai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Hubungan antara dukungan dari ketiga lingkungan dengan capaian pembelajaran tahfiz peserta didik tentunya perihal setiap pihak mengupayakan cara agar capaian tersebut bisa dicapai secara berkualitas, sekolah mengupayakan strategi dan penanganan yang sesuai, keluarga memberikan dukungan emosional dan menindaklanjuti pembelajaran di rumah, dan masyarakat bahu membahu menciptakan lingkungan yang memberi dorongan bagi peserta didik. Diharap artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi badan pengetahuan dan wawasan baru bagi para pendidik dalam menyikapi hambatan dalam ketercapaian pembelajaran tahfiz dengan metode dan strategi yang lebih sesuai tolok ukur yang telah dievaluasi dengan efektif.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengedepankan hal yang pokok dari hasil penelitian di lapangan.¹³ Sifat deskriptif

¹⁰ Fherlia, dkk., *Tripusat Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Al-Khair, Vol. 3, No. 1, (Juni 2023), 152.
<https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/alkhair/article/view/2626/2197>

¹¹ Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Proyek ISDN, 1989), 6.

¹² Dela Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter", Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 3, No. 3, (September 2020), 98.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>

¹³ Umar Sidiq, dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 2-5.

berarti strategi yang menekankan pengamatan pada deskripsi terhadap suatu kejadian dan penyajiannya berupa narasi.¹⁴ Hubungan peneliti dengan yang diteliti bersifat interaktif sebagai orang tangan pertama dengan mengalami langsung di lapangan.¹⁵ Peneliti terlibat pasif melakukan observasi dalam kegiatan pembelajaran tahfiz, tahsin, tasmik pagi, tasmik akbar, dan sima'an (setoran hafalan per juz).

Peneliti menentukan *purposive sampling* dengan teknik *non-probability sampling* yang tidak akan membagi kemungkinan untuk dipilih menjadi sampel terhadap anggota populasi lainnya.¹⁶ Peneliti melakukan wawancara pada subjek penelitian yang terdiri dari Wakil Kepala Kurikulum, Kepala Koordinator Tahfiz, dua guru tahfiz kelas 5, empat peserta didik kelas 5: dua peserta didik dengan pencapaian tahfiz tertinggi dan dua peserta didik lain dengan pencapaian tahfiz terendah. Berdasarkan kurikulum dan perencanaan pembelajaran tahfiz, kelas 5 adalah batas akhir dari pembelajaran tahfiz untuk menyelesaikan hafalan 5 juz (juz 30, 1, 2, 3, dan 4). Kelas 6 akan difokuskan muroja'ah dan menyetorkan seluruh hafalannya pada ujian komprehensif (ujian per juz) lalu mendaftar sima'an untuk menyetorkan seluruh hafalannya di samping menyiapkan ujian mata pelajaran lainnya. Kemudian proses dokumentasi meliputi modul tahfiz, *tahfiz plan* (*per month, per term, per year*) RPP, hasil evaluasi, buku prestasi peserta didik, penilaian, dan dokumen lainnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Situasi Pembelajaran

Pembelajaran tahfiz memiliki kurikulumnya sendiri, sebagaimana yang diketahui bahwa MI Mumtaza menggunakan tiga kurikulum yaitu kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka), Cambridge, dan Kurikulum Tahfiz. Pada perencanaan, tepatnya pada Buku Pedoman Pengajaran Tahfiz MI Mumtaza, terdapat daftar pembagian target hafalan pembelajaran tahfiz sebagai berikut.

Kelas	Juz	Semester I		Semester II	
		Term 1	Term 2	Term 3	Term 4
1	30	Al-Qadr s/d An-Nas	Al-Fajr s/d Al-'Alaq	an-Naba s/d at-Takwir	Al-Infithar s/d al-Ghatsiyah
2	1	Al-Baqarah ayat 1-37	Al-Baqarah ayat 38-76	Al-Baqarah ayat 77-105	Al-Baqarah ayat 106-141
3	2	Al-Baqarah ayat 142-176	Al-Baqarah ayat 177-202	Al-Baqarah ayat 203-230	Al-Baqarah ayat 231-252

¹⁴ Marinda Sari Sofiyana, dkk., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 26-27

¹⁵ Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 16-17.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2022), 84-85.

4	3	Al-Baqarah ayat 253-274	Al-Baqarah ayat 275 s/d Al-'Imran ayat 15	Al-'Imran ayat 16-52	Al-'Imran ayat 53-91
5	4	Al-'Imran ayat 92-132	Al-'Imran ayat 133-165	Al-'Imran ayat 166-200	An-Nisa ayat 1-23
6	Murojaah ulang 5 Juz dengan cara mengikuti simaan al-Quran Minimal Juz 30				

Tabel 1. Target hafalan pembelajaran tahfiz

Target hafalan ini mengalami dua kali evaluasi yang disesuaikan dengan keefektifan peserta didik, evaluasi eksternal dan keberlanjutan pendidikan. Teknis pembagian target hafalan ini berakar dari tujuan pembelajaran MI Mumtaza yang menjadikan prioritas utama dari Pendidikan Agama Islam berpedoman pada Al-Qur'an, sehingga pembelajaran tahfiz ini dapat menjadi pengetahuan dasar dan penunjang bagi peserta didik menempuh Pendidikan Agama Islam dengan dasar mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Tujuan ini dibina dengan merancang rencana yang intensif dan efektif, dan melaksanakan kegiatan pembelajarannya dalam sikap, tindakan dan kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Hal ini juga terlampir pada Buku Pedoman Pengajaran Tahfiz MI Mumtaza.

Strategi untuk mencapai target hafalan salah satunya diperoleh dengan mata pelajaran Bimbingan Memperlajari Qur'an (BMQ) dengan metode *yanbu'a*. BMQ ini menjadi mata pelajaran wajib yang dirancang untuk ditamatkan di kelas rendah (kelas 1-3). Pada proses belajarnya, ternyata masih terdapat sejumlah peserta didik yang belum mencapai pembelajaran BMQ. Kemudian dilakukan evaluasi yang menghasilkan keputusan jika BMQ wajib dipelajari sampai kelas atas (kelas 4-6) untuk menunjang kualitas bacaan Al-Qur'an (tajwid dan makhraj yang sesuai kaidah) bagi peserta didik. Tidak hanya fokus dalam mengejar capaian target hafalan tetapi juga mengusahakan bacaan Al-Qur'an peserta didik yang sesuai.

Pada perencanaan pembelajaran, terdapat pembuatan, PROTA, PROSEM, term plan, RPP, dan jadwal tasmi' pagi. Dari pembagian target hafalan tersebut, setiap harinya siswa wajib menyetorkan tiga baris. Setelah mencapai term pertama sampai term keempat, peserta didik dilakukan ujian komprehensif berupa ujian sambung ayat atau menyetorkan seluruh hasil hafalan pada term tersebut (jika telah mencapai/menyelesaikan term keempat, berarti anak telah hafal 1 juz). Setelah target hafalan telah tercapai, maka peserta didik dianjurkan mendaftar sima'an untuk menyetorkan seluruh hafalannya dan program sima'an ini akan disiarkan di kanal YouTube MI Mumtaza.

Sima'an adalah agenda besar pada MI Mumtaza terkhusus untuk program tahfiz. Sima'an ini merepresentasikan bahwa lingkungan sekolah (teman-teman seangkatan dan

¹⁷ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019), 33.

guru-guru, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat memberi dukungan untuk peserta didik yang melakukan sima'an, sehingga anak-anak didik termotivasi untuk menghafal dengan berkualitas dan segera mendaftarkan diri untuk mengikuti sima'an.

Pada pelaksanaan pembelajaran, peserta didik dibagi dua kelompok dan setiap kelompok dipandu oleh satu guru dalam ruangan yang berbeda. Peserta didik menggunakan metode yanbu'a, dan fokus pada metode talaqqi klasikal lalu talaqqi individual dalam pembelajarannya. Pada akhir pembelajaran guru melakukan refleksi individual dengan peserta didik yang belum mencapai target hafalannya untuk mengetahui faktor yang menghambat capaian hafalannya.

Pada evaluasi pembelajaran, dilakukan evaluasi meliputi seluruh aspek pelaksanaan pembelajaran tahfiz tentunya hal ini penting untuk memaksimalkan pembelajaran di tahun selanjutnya bagi setiap peserta didik. Evaluasi mencakup tujuan, metode, manajemen waktu, media, ujian dan hasil belajar, sehingga faktor penghambat dapat diidentifikasi dan diperbaiki.

Faktor pendukung yang dimiliki pembelajaran tahfiz MI Mumtaza ini terletak pada fasilitas yang memadai serta guru pembimbing tahfiz yang kompeten (seluruh guru pembimbing tahfiz mutqin 30 juz bersanad dan dapat diuji), dan MI Mumtaza memiliki total 30 kelas dengan jumlah 20 guru tahfiz, hal ini menunjukkan setiap pembelajaran diharapkan dapat menjadi efisien dan efektif. Selain itu, dukungan orang tua dan lingkungan sekitar menjadi pendorong motivasi anak untuk menghafal dan mencapai pembelajaran dengan berkualitas.

Faktor penghambat pada eksternal diantaranya meliputi lingkungan belajar dan interaksi sosial yang tidak cukup kondusif. Menurut Bapak Koordinator Tahfiz, faktor terhambatnya pembelajaran capaian tahfiz karena peserta didik sudah mengenal gawai yang menyulitkan proses muroja'ah atau menghafal di rumah. Selain itu, lingkungan belajar di sekolah kurang kondusif, maka dari itu guru-guru dituntut untuk selalu memiliki cara untuk mengondisikan kelasnya. Hal ini dikonfirmasi oleh salah satu guru pembimbing tahfiz, bahwa mayoritas faktor penghambat pembelajaran tahfiz di kelasnya disebabkan oleh banyaknya peserta didik yang tidak kondusif. Ditambahkan pula oleh B salah satu peserta didik kelas 5 bahwa ketika kelas tahfiz ia sulit untuk konsentrasi karena sejumlah temannya yang tidak kondusif.

Faktor penghambat lainnya adalah terdapat beberapa peserta didik yang belum menguasai pembacaan Al-Qur'an yang sesuai, sehingga harus memperbaiki kesesuaian bacaannya terlebih dahulu yang akan memakan waktu pembelajaran tahfiz bagi peserta didik tersebut. Selain itu, salah satu faktor penghambatnya yaitu manajemen waktu yang padat antara pembelajaran normatif dengan pembelajaran tahfiz, terlebih waktu ujian tiba. Hal ini menjadi tantangan bagi guru, orang tua dan peserta didik untuk bisa mencapai pembelajaran bersama. Sebagaimana yang terjadi dalam proses pembelajaran tahfiz dengan waktu pembelajaran di sekolah yang terbatas, juga melihat dari fase perancangan rencana pembelajaran sampai hasil evaluasi pembelajaran tahfiz, guru berkali-kali menegaskan untuk orang tua dan lingkungan masyarakat atau interaksi sosial membantu keberlangsungan pembelajaran tahfiz peserta didik agar dapat mencapai pembelajaran yang diharapkan.

Hambatan lain yang tidak terlalu besar namun terasa dampaknya adalah absennya peserta didik sebab setoran hafalan akan tertunda dan menumpuknya jadwal muroja'ah. Sebab tidak ada cara lain untuk mencapai target hafalan selain "menghafal". Selain itu, kemampuan peserta didik pastinya beragam, ada peserta didik yang cepat dan ada peserta didik yang butuh waktu lebih lama untuk menghafal sehingga diperlukan penyesuaian proses hafalan kembali oleh guru pembimbingnya. Tentunya hal ini juga dibutuhkan dukungan dari keluarga di rumah untuk mengontrol hafalannya secara berkelanjutan. Terakhir, terdapat belum meratanya guru tahfiz yang memanfaatkan teknologi sebagai media pendukung dalam proses menghafal, ini menjadi catatan penting bagi pengembangan pembelajaran tahfiz modern agar lebih adaptif dengan kebutuhan zaman yang dapat membantu lebih dari satu kali lipat meringankan ketidaktercapaian hafalan peserta didik.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa tidak hanya terletak pada aspek metode pada tetapi pada konsistensi, kesiapan dan kolaborasi seluruh pihak. Heterogenitas kemampuan peserta didik dapat menyebabkan proses tahfiz tidak dapat dihomogenkan, namun perlu diakomodasi dengan pendekatan individual dan tutor sebaya. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran tahfiz, kerja sama dilihat dari keterlibatan guru, peserta didik, dan orang tua untuk menciptakan suasana belajar yang berkelanjutan, baik di sekolah atau di rumah. Dengan demikian, keberhasilan maupun hambatan tidak bergantung pada strategi guru di kelas saja, tetapi sejauh mana sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat terbentuk dalam mendukung proses tersebut.¹⁸ Maka dari itu, pembahasan akan menguraikan bagaimana peran tripusat pendidikan berkontribusi pada keberlangsungan dan kualitas pembelajaran di MI Mumtaza Islamic School.

Perencanaan Sistematis Pembelajaran Tahfiz

Perencanaan menjadi strategi terkait pelaksanaan keputusan yang diambil oleh perencana seperti menetapkan waktu, durasi, tugas dan tanggung jawab masing-masing individu terlibat, merinci setiap langkah pembelajaran dan menetapkan kriteria keberhasilan capaian pembelajaran.¹⁹ Pembelajaran tahfiz yang direncanakan bermula dari memprioritaskan pembelajaran Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama, maka perencanaan diharapkan dapat memenuhi proses hafalan peserta didik dengan berkualitas. Tujuan ini lah yang menjadi acuan untuk guru mempersiapkan BMQ untuk menunjang proses hafalan peserta didik dalam memperbaiki bacaan lafal peserta didik. Sebelum jauh mempelajari cabang ilmu Agama Islam yang lain, setidaknya peserta didik memiliki hafalan Al-Qur'an yang menjadi fondasi untuk pedoman pembelajaran Agama Islam lebih dalam. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW "Orang yang paling baik di

¹⁸ Nia Febrianti, Ismail, "Peran Tripusat Pendidikan Perspektif Ki Hadjar Dewantara sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter dan Keterampilan Abad-21 Mahasiswa Biologi", Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP), Vol. 8, No. 1. (Januari, 2025), 332. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6607>

¹⁹ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: LPPPI, 2019), 1-5.

antara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya".²⁰ Perencanaan mata pelajaran penunjang ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya menyeimbangkan antara capaian akademik dan capaian spiritual. Metode yanbu'a yang diterapkan pada BMQ menjadi bagian penting untuk memastikan peserta didik dapat melafalkan Al-Qur'an sesuai tajwid dan makhraj. Demikian hafalan yang terbentuk tidak sekedar repetisi kata, tetapi bacaan yang sesuai dan bermakna. Prinsip ini selaras dengan hakikat pendidikan Islam, yakni menjadi fondasi awal sebelum peserta didik menapaki cabang ilmu lainnya.

Jumlah target hafalan mengalami dua kali bergantian. Pada tahun 2009-2015, target hafalan ditetapkan 6 juz (juz 30, 29, 28, 27, 26, dan 25) disesuaikan dengan perkiraan kemampuan peserta didik untuk menghafal 1 juz per tahun pelajaran. Lalu di tahun 2016, berdasarkan evaluasi pencapaian target hafalan peserta didik yang tidak tercapai maksimal, lalu target hafalan dikurangi menjadi 5 juz (30, 29, 28, 27, dan 26), tahun ajaran kelas 6 dikhususkan untuk muroja'ah seluruh hafalannya. Kemudian pada tahun 2017 dilakukan perubahan juz yang harus dihafal yaitu menjadi juz 30, 1, 2, 3, dan 4, perubahan ini menyesuaikan evaluasi eksternal berupa kompetisi/prestasi luar sekolah dan demi terbukanya peluang keberlanjutan pendidikan peserta didik yang lebih tepat sasaran. Hal ini menunjukkan perubahan target hafalan Al-Qur'an di MI Mumtaza bukanlah sesuatu yang kaku melainkan hasil evaluasi berkelanjutan. Sekolah mengeser orientasi menjadi strategis agar peserta didik juga siap berkompetisi dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau term plan dirancang guna proses menghafal lebih sistematis. Guru tahfiz menggunakan RPP sebagai patokan untuk pelaksanaan pembelajaran tercapai sesuai target. RPP ditentukan secara musyawarah bersama. Sebagaimana disampaikan oleh Wakil Koordinator Tahfiz:

"Pembuatan RPP disesuaikan dengan fokus tujuan general tahfiz MI Mumtaza. Kalau kita lihat RPP tahfiz dan mapel lain beda ya, karena "siswa mampu menghafal" sesuai atau tidak? Sudah sesuai karena sudah dibagi target term sampai dipreteli ketemu sehari 3 baris, maka itu yang dituliskan dalam RPP maka ditambahkan dengan murojaah, kalau menurut saya sudah sesuai. Hampir sama dengan mapel lain, ada opening, giving motivation, inti, closing semua sudah seragam dan kita berikan range waktunya untuk sesi-sesi tersebut berapa lama. Menggunakan metode apa dan evaluasi apa serta konklusi apa yang dilakukan setiap harinya di mapel tahfiz, menurut saya sudah sesuai walau di praktek kegiatan inti lebih banyak karena kebutuhan menghafalnya lebih banyak. Bahkan terlihat lebih banyak karena guru tahfiz menambah jam di rumah untuk setoran."

Meskipun mengikuti format RPP, penekanannya intens pada hafalan dan muroja'ah dan penguatan oleh setoran di luar jam sekolah. Demikian RPP tidak hanya menjadi formalitas administrasi tetapi menjadi panduan praktis bagi guru dan peserta

²⁰ Hadis Riwayat Bukhari, No. 5027.

didik pada proses pembelajaran tahfiz yang dilakukan 8 kali jam pelajaran dalam satu pekan.

Upaya Sekolah Memanajemen Waktu dan Proses Tahfiz

Sekolah mengatur waktu jam pelajarann yang meliputi pembagian waktu antara muroja'ah, setoran hafalan, dan *giving motivation*. Salah satunya pada Kelas 5 Ibnu Ismail Guru Tahfiz membagi waktu dengan 15 – 20 menit muroja'ah dan sisanya talaqi dan menghafal sendiri 50-70 menit, setelah itu guru melakukan *giving motivation* di akhir pembelajaran guna mendorong motivasi peserta didik karena target hafalan harus dipenuhi. Dalam *giving motivation* ini bukan hanya formalitas namun bersifat individual, hal ini dukung oleh pernyataan F salah satu peserta didik kelas 5, "Guruku di kelas 4 tahfiz karena semangatn terus, dulu kurang semangat sekarang jadi semangat terus", hal ini memacu motivasinya untuk tidak menyerah dalam proses tahfiznya sehingga ia pun sangat termotivasi untuk menyetorkan hafalannya ayat per ayat agar dapat ikut sima'an seperti teman-teman lainnya.

Selain Kelas 5 Ibnu Ismail, jika target hafalan bagi kelas yang mayoritas peserta didiknya dapat dicapai, pada kegiatan inti dilakukan penjelasan kandungan surat yang sedang dihafal oleh peserta didik. Kemudian saat ada pserta didik yang belum mencapai, guru memasangkan peserta didik untuk tutor sebaya hal ini menunjukkan kerja sama antara peserta didik untuk saling mendukung kondusifitas proses tahfiz.

Guru membagi satu kelas menjadi dua kelompok tahfiz agar target hafalan terkontrol serta guna menggunakan metode tutor sebaya untuk memperkuat muroja'ah. Guru menyesuaikan RPP dengan kebutuhan kelas, menetapkan target harian (tiga ayat per pertemuan), serta menggunakan media seperti Zoom untuk setoran hafalan di luar jam sekolah (hal ini guru menyempatkan waktunya untuk peserta didik agar dapat mencapai target hafalannya walau di luar jam pelajaran). Selain perencanaan yang dipertimbangkan berdasarkan evaluasi pembelajaran sebelumnya, tetap membutuhkan peran orang tua dalam menjaga proses tahfiz anak tetap konsisten dan berkualitas untuk menyukkseskan capaian tahfiz peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Bapak Wakil Kepala Kurikulum bahwa:

"Tahfiz ini harus ada kerja sama antara guru, wali kelas mengomunikasikan orang tua, manajemennya untuk controlling, wali murid yang kooperatif dengan anaknya, misalkan muroja'ah di rumah harus ada handle dari orang tua harus ada girah semangat dari orang tua, itu yang menjadi langkah kesuksesan di tahfiz."

Dukungan dan kontrol dari orang tua/wali memiliki pengaruh terhadap ketercapaian hafalan peserta didik. Komunikasi guru tahfiz dan orang tua harus saling kooperatif, terutama untuk anak yang belum mencapai pembelajaran, agar mengetahui kendala anak dalam proses menghafalnya. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu M salah satu guru pembimbing tahfiz:

"Karena ada segitiga pendidikan, menuju tercapainya pembelajaran siswa juga butuh peran orang tua. Giving motivation disampaikan ke orang

tua di awal term dan dibahas bagaimana pencapaian hafalan yang harus dicapai siswa."

Sejak awal tahun pelajaran dimulai, sekolah telah menyampaikan pada orang tua bahwa pembelajaran tahfiz ini membutuhkan dukungan, kontrol, dan turut membantu dalam proses tahfiz anak agar dapat mencapai target pembelajaran tahfiz yang diharapkan. Setiap guru mengatakan bahwa tidak bisa pembelajaran tahfiz ini dicapai hanya dengan mengandalkan jam pelajaran tahfiz di sekolah yang terbatas, dikarenakan pembelajaran tahfiz ini berbeda dengan pembelajaran yang lain, tidak ada cara lain untuk menghafal selain dengan kata itu sendiri (menghafal). Guru memiliki tanggung jawab mengatur waktu proses tahfiz anak didik di sekolah, orang tua berkewajiban mengatur waktu, mendukung dan membersamai proses tahfiz anak di rumah. Hafalan yang dimiliki anak harus dijaga dengan muroja'ah, dan ini merupakan pembelajaran jangka panjang karena capaian tahfiz tidak hanya selesai sampai kelas 6, tetapi menjaga hafalan, menambah hafalan, dan memahami serta menerapkan isi ayat Al-Qur'an sepanjang hayat.

Keluarga dan Lingkungan Masyarakat Mendorong Ketercapaian Pembelajaran Tahfiz

Keluarga sebagai salah satu pusat pendidikan yang memiliki tugas fundamental dalam mempersiapkan peran anak pada masa mendatang.²¹ Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi edukatif atau pendidikan. Kebiasaan atau kehidupan keluarga sehari-hari menjadi situasi pendidikan yang diteladani oleh anak setiap saat karena anak belajar dari yang ia baca, dengan dan lihat.²² Maka pendidikan yang diberi keluarga berpengaruh terhadap kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual anak.

Masyarakat adalah lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Masyarakat dapat membentuk kebiasaan anak karena masyarakat adalah tempat bagi anak menyesuaikan diri, dan memiliki tata nilai budaya. Peran masyarakat pada pendidikan telah dialami sejak anak berinteraksi langsung dengan orang sekitar, dan bagaimana lingkungan tersebut menanamkan nilai serta berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan membentuk kondisi lingkungan yang mengelilingi kehidupan anak-anak.²³

Dalam pembelajaran tahfiz di MI Mumtaza, anak yang mencapai target hafalan dengan baik cenderung didukung oleh keluarga yang senantiasa menemani proses anak untuk menghafal dan memuroja'ah ayat hafalannya di rumah sehingga anak memiliki inisiatif dan motivasi yang cukup untuk mendorong kemampuan tahfiznya. Bagi B salah satu peserta didik kelas 5, orang tua dan guru selalu membantu ia dalam proses menghafal tanpa memaksakan mengejar target, tetapi tetap memberi ruang waktu untuk istirahat sehingga tidak merasa ada tekanan seperti yang dikatakannya "Di rumah juga

²¹ Muhlil Musolin, dan Khoirun Nisa, "Pendidikan Masa Pandemi Covid 19: Implementasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara", Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No. 6, 2021, hlm. 4137. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1316>

²² Muhammad Nur Iman, Saifulhaq Inaku, dan Suheil, "Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Fiqih di MTs Al-Khairaat Gorontalo", Jurnal Kariman, Vol. 8, No. 2, (Desember 2020), 201. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.147>

²³ Ahmad Hotib, Fahmi Sahlan, dan Adi Rahman, "Pengaruh Lingkungan Masyarakat dan Kepribadian Siswa terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Assahaqiah Bekasi", Jurnal Al Marhalah, Vol. 6, No. 1, (Mei 2022), 58. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v6i1.7>

menghafal dan muroja'ah, habis maghrib sekalian ngaji, sekalian ngulang hafalan di sekolah". Hal ini juga disampaikan oleh N salah satu peserta didik kelas 5 "Di rumah muroja'ah dengan orang tua dan waktunya lebih banyak. Di rumah sering di muroja'ah sama orang tua, sepulang sekolah, dan abis subuh disetor semua hafalannya, sekarang lagi persiapan buat kompre jadi muroja'ah terus". Hal ini menunjukkan bahwa waktu luang yang dimiliki anak di rumah dapat dimanfaatkan dengan baik oleh keluarga dan lingkungan masyarakat mendukung dengan penyediaan fasilitas seperti Taman Pendidikan Al-qur'an (TPQ) yang dapat membentuk kebiasaan anak untuk senantiasa berinteraksi dan kebersamaan Al-Qur'an dalam kesehariannya. Secara ilmiah dan psikologis, manusia cenderung bertindak mengikuti alam bawah sadar (*subconscious mind*) dibanding dengan alam sadar (*conscious mind*), maka alam bawah sadar ini terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan.²⁴ Maka, anak yang dibiasakan lingkungannya untuk saling mendukung, belajar, mengaji dan menghafal akan terbiasa melakukannya lalu timbullah inisiatif dari diri anak untuk selalu dekat dengan Al-Qur'an.

Terdapat anak yang sedikit muroja'ah tapi memiliki daya ingat hafalan yang kuat, namun terdapat juga anak yang muroja'ah intens namun memiliki daya ingat rendah. Hal ini merupakan masalah yang kompleks dan beragam. Guru dan orang tua kerap berkomunikasi dan melakukan improvisasi untuk meraba metode yang tepat untuk anak, terdapat peserta didik yang hafal bukan karena menghafal dan muroja'ah tetapi karena sering mendengarkan murotal atau terbiasa tasmi'. Hal ini sebagaimana pendapat F salah satu peserta didik kelas 5, "Kadang aku mikir kaya gabisa, tapi ternyata bisa karena terbiasa baca di tasmi' (tasmi' pagi MI Mumtaza sebelum memulai kegiatan pembelajaran sekolah)".

Anak-anak didik pun memiliki motivasinya masing-masing untuk selalu berusaha mencapai target hafalannya. Terdapat anak yang termotivasi dengan teman-temannya yang semangat melakukan setoran sampai dapat melafalkan *bil ghoib* di acara sima'an, dan setiap anak didik memiliki motivasi menghafal Al-Qur'an sebagai dedikasi untuk membanggakan orang tua di dunia dan akhirat. Hal ini seperti yang dikatakan oleh N "Biar bisa menghafal dan punya tabungan untuk akhirat dan untuk orang tua".

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa anak-anak didik yang dapat mencapai pembelajaran tahfiz di MI Mumtaza terbukti didukung oleh keluarga yang frekuen melakukan *follow up* terhadap perkembangan menghafal anak. Sementara untuk beberapa ananda yang belum mencapai capaian tahfiz disebabkan kurangnya intensitas *follow up* dari orang tua/wali. Masalah yang dihadapi di rumah beragam: kurangnya kondusifitas, kesibukan, terdistraksi gawai dan lainnya. Dalam fakta lapangan, setiap peserta didik memiliki *struggle* masing-masing, dan setiap anak memiliki cara tepatnya masing-masing untuk memudahkan dalam proses tahfiznyanya. Di MI Mumtaza, guru dan orang tua cukup terbuka dalam komunikasi, sehingga perkembangan anak terkontrol di setiap pembelajarannya. Pada akhir pembelajaran (kelas 6), terdapat anak-anak yang dapat melafalkan Al-Qur'an *bil ghoib* 5 juz sekali duduk dengan lancar, terdapat anak-

²⁴ Devia Aprilianti, Rahma Aulia, dan Imalatul Khairat, "Peran Alam Bawah Sadar dalam Membentuk Perilaku: Kajian Literatur Berdasarkan Teori Psikoanalisis", Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 10, No. 2, (Juni 2025), 287-290. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27505>

anak yang perlahan menghafal dengan memastikan kebenaran urutan ayat, tajwid, dan makhraj dan terdapat beragam anak didik yang memiliki cara tersendiri dalam upaya mencapai target hafalannya. Hal ini tentunya harus didukung oleh lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat yang dapat menciptakan kebiasaan bersahabat dengan Al-Qur'an.

Saat Sekolah, Keluarga dan Lingkungan Bekerja Sama

Sinergitas sekolah, keluarga dan masyarakat menjadi faktor pokok dalam ketercapaian pembelajaran tahfiz di MI Mumtaza. Sekolah berupaya merancang perencanaan berdasarkan evaluasi yang dilakukan, melaksanakan pembelajaran menyesuaikan kebutuhan peserta didik, dan melakukan evaluasi berkala pada setiap individu peserta didik. Orang tua/keluarga berperan utama di rumah untuk memastikan anak melakukan muroja'ah dan menjaga motivasi anak untuk menghafal, *follow up* perkembangan ananda di sekolah, dan senantiasa berkomunikasi dengan guru pendamping tahfiz dan guru wali kelas anak didik. Masyarakat mendukung proses tahfiz para anak didik melalui penyediaan fasilitas seperti TPQ, dan lingkungan *qur'ani* yang memperkuat kebiasaan anak dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Ketika ketiga lingkungan ini beriringan mendukung proses tahfiz anak, maka pembelajaran tahfiz tidak hanya berlangsung di kelas saja, tetapi juga berlanjut di rumah dan lingkungan sekitar sehingga dapat mencapai pembelajaran yang diharapkan. Anak didik mendapatkan penguatan di segala lini dari aspek kognitif, afektif hingga spiritual. Sinergi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif karena setiap pihak memiliki peran menumbuhkan kecintaan anak pada Al-Qur'an.

Simpulan dan Saran

Perencanaan pembelajaran yang memadai adalah tanggung jawab sekolah dalam berupaya memaksimalkan pembelajaran tahfiz bagi para peserta didik yang akan dilaksanakan. Penyediaan fasilitas yang dilakukan MI Mumtaza dianggap telah memenuhi kebutuhan proses tahfiz, dikarenakan tidak terdapat hambatan yang terjadi karena kurangnya fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Secara pedagogis, guru yang meluangkan waktu untuk peserta didik yang ingin menyetorkan hafalan di luar jam pelajaran juga menunjukkan upaya yang diberikan untuk memaksimalkan capaian tahfiz.

Pada pelaksanaan tahfiz, metode yang digunakan ini melibatkan lingkungan sekolah untuk bahu membahu menciptakan suasana Qur'ani seperti tutor sebaya, talaqi bersama guru pembimbing, tasmi' pagi, tasmi' akbar dan sima'an. Meski sima'an menitikberatkan motivasi para peserta didik untuk semangat berupaya mencapai target hafalannya karena pada agenda besar tersebut, keluarga, guru, teman-teman angkatannya memberi dukungan bagi peserta sima'an, tetapi orang tua, guru dan anak didik itu sendirilah yang mengetahui bagaimana usaha kerja keras setiap masing-masing anak didik. Setiap anak memiliki cara belajarnya masing-masing dalam proses tahfiz untuk mencapai pembelajarannya, tetapi hal yang pokok adalah sinergi dari ketiga lingkungan tersebut (keluarga, sekolah, dan masyarakat) untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak didik agar dapat hasil pembelajaran yang diharapkan.

Sekolah yang mendukung kondusifitas dan efektivitas pembelajaran tahfiz, komunikasi aktif yang dibangun antara guru dan orang tua/wali, keluarga yang membantu anak dalam muroja'ah dan senantiasa *follow up* perkembangan anak, lingkungan masyarakat yang merepresentasikan lingkungan religius dengan menyediakan Taman Pendidikan Al-Qur'an bahu membahu mewujudkan generasi yang berkarakter Qur'ani di era modern dengan perubahan gaya hidup yang dipengaruhi media sosial agar tidak mudah tenggelam pada *mudharat* yang ada dan memiliki pendirian kuat sebagai muslim yang dapat menempatkan diri.

Sinergi antar sekolah, keluarga dan masyarakat perlu diperkuat melalui komunikasi intens, pendampingan muroja'ah di rumah dan anak terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Sekolah dapat mengembangkan program kolaboratif dengan orang tua/wali dan TPQ guna memastikan proses tahfiz anak yang berkelanjutan. Dengan ini, pembelajaran tahfiz tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan belajar yang berbaur dengan lingkungan anak.

Daftar Pustaka

- Ahmad Hotib, F. S. (2022). Pengaruh Lingkungan Masyarakat dan Kepribadian Siswa terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Assahaqiah Bekasi. *Jurnal Al Marhalah*, 58. doi:<https://doi.org/10.38153/almarhalah.v6i1.7>
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 98. doi:<https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Al-Dausary, M. (2016). *Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an*. Jakarta: Alukah. Diambil kembali dari <https://ebooksunnah.com/al-quran-al-karim/keutamaan-keutamaan-al-qur-an>
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: LPPPI.
- Auliya, M. F. (2025). Representasi Pendidikan Agama Islam dari Masa ke Masa dan Prakarsa Menuju Perubahan Berkelanjutan di Kota Magelang. *Jurnal Kariman (Jurnal Pendidikan Keislaman)*, 14. doi:<https://doi.org/10.52185/kariman.v13i1.661>
- Cepi Ramdani, d. (2023). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter. *BANUN: Jurnal Pendidikan Islam Anak*, 15-16. Diambil kembali dari <http://jurnal.Albadar.ac.id>
- Devia Aprilianti, R. A. (2025). Peran Alam Bawah Sadar dalam Membentuk Perilaku: Kajian Literatur Berdasarkan Teori Psikoanalisis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 287-290. doi:<https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27505>
- Donna Adriani, d. (2024). Menghafal Al-Qur'an: Tinjauan Fungsi Kognitif. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 19-150. doi:<https://doi.org/10.25105/pdk.v9i1.17487>
- Ermis Suryana, d. (2022). The Golden Age: Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 223-225. doi:<https://doi.org/DOI10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>
- Fherlia, d. (2023). Tri Pusat Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Al-Khair*, 152. Diambil kembali dari <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/alkhair/article/view/2626/2197>
- Harahap, E. (2023). Peran Lingkungan Sosial Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Belajar Peserta Didik di MIN 2 Padangsidimpuan. *Jurnal Dirasatul Ibtidaiyah*, 51.

- Diambil kembali dari <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/IBTIDAIYAH/index>
- Hardani, d. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Iman., M. N. (2020). Saifulhaq Inaku, Suheil, "Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Fiqih di MTs Al-Khairaat Gorontalo. *Jurnal Kariman*, 201.
- Jaya, F. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Marinda Sari Sofiyana, d. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Muhammad Nur Iman, S. I. (2020). Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Fiqih di MTs Al-Khairaat Gorontalo. *Jurnal Kariman*, 201. doi:<https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.147>
- Muhlil Musolin, K. N. (2021). Pendidikan Masa Pandemi Covid 19: Implementasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4137. doi:<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1316>
- Mustaqimah, V. R. (2024). *Implementasi Pembelajaran Tahfiz dalam Mencapai Target Hafalan Siswa MI Mumtaza Islamic School*. Tangerang Selatan: Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diambil kembali dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/80258>
- Nia Febrianti, I. (2025). Peran Tripusat Pendidikan Perspektif Ki Hadjar Dewantara sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter dan Keterampilan Abad-21 Mahasiswa Biologi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 332. doi:<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6607>
- Arifin, Siful. "Eksistensi Orang Tua Sebagai Pendidik dalam Perspektif Hadits." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 6.2 (2018): 251-266. <https://doi.org/10.52185/kariman.v6i2.96>
- Siti Hairiyah, Siful. A. (2020). Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sejak Dini. *Jurnal Kariman*, 280-281. doi:<https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.150>
- Soeratman, D. (1989). *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Proyek ISDN.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umar Sidiq, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.